

PERUBAHAN DAN PELESAPAN FONEM DALAM TUTURAN ANAK PENDERITA CADEL

Dinda Khoirunnissa¹, Ratna Juwitasari Emha²

^{1,2} Universitas Pamulang

¹dindak1801@gmail.com; ²dosen02404@unpam.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian untuk mendeskripsikan perubahan dan pelesapan fonem yang ditunjukkan oleh tuturan anak penderita cadel dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik Simak Libat Cakap (SLC). Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer berasal dari tuturan subjek penelitian yaitu seorang anak penderita cadel berusia 6 tahun dan sumber data sekunder berasal dari nenek subjek penelitian. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori psikolinguistik dengan studi kasus gangguan berbahasa cadel. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fonologi dengan melihat perubahan fonem dan pelesapan fonem. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa dalam tuturan subjek penelitian terdapat sebanyak 55% perubahan fonem yaitu pada fonem /r/ menjadi /l/, fonem /s/ menjadi /t/, fonem /z/ menjadi /j/, fonem /f/ menjadi /p/, fonem /s/ menjadi /c/, dan fonem /ŋ/ menjadi /n/ dengan distribusi kemunculan perubahan fonem yang beragam, baik di awal, tengah maupun akhir kata dalam tuturan. Selanjutnya terdapat sebanyak 38% pelesapan fonem di antaranya, fonem /d/, /k/, /t/, /s/, /h/, /c/, /ə/, /l/, /b/ juga dengan kondisi yang bervariasi, baik lesap di awal, tengah maupun akhir kata dalam tuturan. Selain itu ada pula sebanyak 7% fenomena kombinasi perubahan dan pelesapan fonem dalam satu kata pada tuturan subjek penelitian.

Kata kunci; *Cadel; Perubahan Fonem; Pelesapan Fonem*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah salah satu hal yang pokok bagi setiap makhluk hidup. Bahasa juga adalah alat untuk menyampaikan pikiran, perasaan dan kemauan dari seseorang kepada orang lain. Bahasa dapat disampaikan secara tidak langsung maupun langsung dan dengan cara lisan atau tulisan melalui simbol ataupun isyarat. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya. Setiap individu memiliki bahasa untuk saling berkomunikasi. Akan tetapi, komunikasi akan berjalan dengan lancar jika seseorang mampu berbahasa.

Kemampuan berbahasa merupakan kesanggupan, kecakapan, kekayaan ucapan pikiran dan perasaan manusia melalui bunyi yang arbitrer, digunakan untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dalam percakapan yang baik. Manusia pada umumnya memiliki beberapa klasifikasi dalam kemampuan berbahasa. Manusia memiliki dua jenis kemampuan berbahasa, yaitu kemampuan reseptif dan kemampuan ekspresif (produktif). Kemampuan reseptif (decoding) adalah proses yang terjadi pada pendengar, pendengar menerima kode bahasa yang bermakna dan berguna yang disampaikan oleh pembicara melalui alat pengucapan, dan menerimanya melalui alat pendengar (Chaer 2003, 45–46). Pada saat yang sama, kemampuan untuk mengekspresikan (produktif) adalah proses dimana seseorang menciptakan atau mendesain bahasa. Kemampuan berekspresi menuntut penutur untuk menghasilkan ujaran dalam komunikasi. Kemampuan ekspresif mengacu pada diri pembicara dan kemudian menghasilkan ide, kode, konsep, dan informasi yang bermakna. Salah satu ilmu yang membahas tentang kemampuan berbahasa adalah psikolinguistik.

Psikolinguistik adalah studi tentang bahasa dan perilaku manusia. Dengan kata lain Psikolinguistik merupakan cabang ilmu yang menguraikan proses-proses psikologis yang terjadi apabila seseorang menghasilkan kalimat dan memahami kalimat yang didengarnya waktu berkomunikasi dan bagaimana kemampuan berbahasa itu diperoleh manusia (Simanjuntak 1990, 1). Adapun topik utama yang dikaji dari sudut pandang Psikolinguistik di antaranya, (1) Komprehensi

yaitu proses-proses mental yang dilalui oleh manusia sehingga mereka dapat menangkap apa yang dikatakan orang dan memahami apa yang dimaksud; (2) Produksi yaitu proses-proses mental pada diri kita yang membuat kita dapat berujar seperti yang kita ujkarkan; (3) Landasan biologis serta neurologis yang membuat manusia bisa berbahasa; dan (4) Pemerolehan bahasa yaitu bagaimana seorang anak memperoleh bahasa mereka (Djarwowodjojo 2018, 7). Pada penelitian ini, penulis akan berfokus pada pemerolehan bahasa seorang anak yang khususnya memiliki gangguan berbahasa yaitu cadel.

Cadel merupakan keadaan di mana seseorang mengalami kesulitan dalam melafalkan beberapa fonem tertentu dengan benar. *Rhotacism denotes the imperfect or superfluous sounding of /r/ as by making it /l/* (Garner 2009, 66). Yang berarti rhotacism menunjukkan ketidaksempurnaan bunyi [r] sehingga menjadi bunyi [l]. Contohnya, kesulitan saat melafalkan fonem /r/, /s/, /z/, /d/, atau /l/. Kerap kali keadaan ini dialami oleh anak-anak yang baru mulai belajar berbicara. Cadel termasuk kedalam golongan berbahasa yaitu gangguan berbicara. Dalam dunia kedokteran, gangguan berbahasa ini disebut Disartia. Disartia atau cadel disebabkan oleh dua faktor, yakni faktor fisiologis (anatomi organ tubuh) dan neurologis (gangguan syaraf otak). Faktor seperti neurologis dapat disebabkan trauma (cedera pada kepala) sedangkan faktor fisiologis dapat disebabkan ankyloglossia (lidah pendek). Cadel juga termasuk ke dalam gangguan bunyi bahasa karena para penderita cadel biasanya tidak mampu atau tidak dapat mengucapkan bunyi bahasa dengan benar. Gangguan ini dapat terjadi pada anak-anak maupun orang dewasa. Cadel akan menghambat proses komunikasi karena pesan yang disampaikan atau tuturan yang diujarkan oleh penderita cadel dalam berkomunikasi tidak mudah ditangkap oleh pendengar atau lawan tutur, terutama pada penderita cadel yang akut (Chaer 2003, 148). Adapun tuturan penderita cadel dapat dianalisis dengan pendekatan fonologi.

Fonologi merupakan sebuah kajian ilmu yang mempelajari bunyi yang diproduksi oleh alat ucap manusia (Chaer 2013, 1). Dalam hal ini lebih spesifiknya adalah bahwa cabang kajian ilmu linguistic ini tidak serta merta mempelajari seluruh bunyi yang diproduksi oleh alat ucap manusia, namun mempelajari, menganalisis, dan membicarakan bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Triadi dan Emha 2021, 4). Adapun kajian fonologi dapat digunakan untuk mengupas isu kebahasaan yang berhubungan dengan pemerolehan bahasa, yang berkaitan dengan ketidaksempurnaan anak dalam melafalkan tuturan, diantaranya seperti dengan menganalisis perubahan fonem dan pelepasan fonem, diantaranya adalah pada tuturan anak penderita cadel.

Perubahan fonem merupakan berubahnya sebuah fonem dalam proses ujaran. Hal ini sejalan dengan pernyataan Chaer (Chaer 2013, 103) yaitu perubahan fonem adalah proses berubahnya sebuah fonem menjadi fonem yang lain karena menghindari adanya dua bunyi yang sama. Sedangkan, Pelepasan menurut KBBI adalah penghilangan. Dalam proses fonologi, pelepasan fonem berarti lesapnya atau hilangnya salah satu fonem dari tuturan. Proses pelepasan fonem terjadi bila morfem dasar atau afiks melesep pada saat terjadi penggabungan morfem (Kridalaksana 2007, 195). Proses ini dianalogikan dalam proses pengimbuhan akhiran wan pada kata sejarah, di mana fonem /h/ pada kata sejarah itu menjadi hilang (Chaer 2014, 196). Sehingga pada penelitian ini fokus analisis dilakukan pada anak berusia 6 tahun yang menderita ketidaksempurnaan pelafalan fonem/cadel melalui pendekatan fonologi dengan memotret dan mendeskripsikan tuturan anak dan melihat perubahan dan pelepasan fonem.

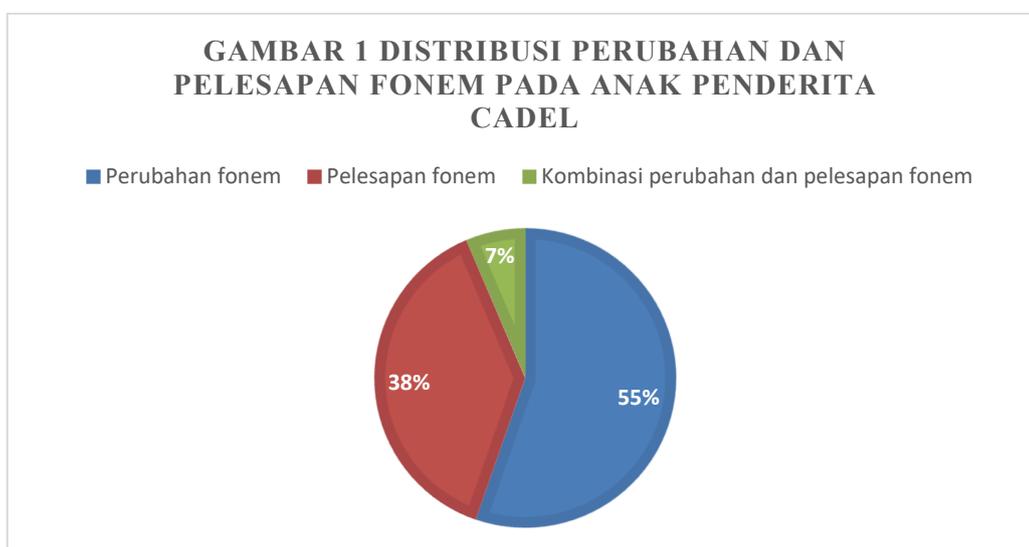
Sejauh penelusuran literatur, penelitian yang membahas mengenai pemerolehan bahasa, khususnya pelepasan dan perubahan fonem telah dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian dilakukan pada balita, yakni anak berusia 2 tahun (Nursalim dan Nurhuda 2018), anak berusia 3 tahun (Sarkim 2020), usia 3-4 tahun (Harani, Suparwa, dan Teguh 2022), usia 2-5 tahun (Mulyadi 2018), dan usia 5 tahun (Sejati 2012; Indriyanti 2017). Sementara itu pada penelitian ini penulis berfokus pada pelepasan dan perubahan fonem dalam tuturan anak berusia 6 tahun yang mengalami gangguan berbahasa cadel.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk menganalisis isu pada penelitian ini adalah deksriptif kualitatif. Adapun Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu dengan teknik Simak Libat Cakap (SLC) dengan penulis ikut serta dalam percakapan tersebut. Istilah menyimak di sini tidak hanya berkaitan secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun 2017, 92). Teknik SLC dilakukan dengan melakukan tanya jawab atau wawancara secara langsung kepada informan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu primer dan sekunder. Data primer didapatkan dari subjek penelitian sendiri, yaitu anak berusia 6 tahun yang mengalami kondisi *rhotacism* atau cadel, sedangkan sumber data sekunder yaitu nenek subjek penelitian yang membantu penulis dalam mentranskrip tuturan subjek penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini dianalisis ketidaksempurnaan tuturan pada anak usia 6 tahun yang mengalami kondisi *rhotacism* atau cadel, di mana terdapat beberapa fonem dalam sebuah kata yang berubah ketika diucapkan, fonem yang lesap pada kata saat diucapkan, dan beberapa kombinasi fonem berubah dan lesap pada kata.



Pada gambar 1 terdapat 47 data ketidaksempurnaan pelafalan tuturan oleh anak usia 6 tahun yang mengalami kondisi *rhotacism* atau cadel, di antaranya perubahan fonem sebanyak 26 data (55%), pelesapan fonem sebanyak 18 data (38%), dan kombinasi perubahan dan pelesapan fonem sebanyak 3 data (7%). Selanjutnya, berikut ini gambaran lengkap mengenai analisis data.

1. Perubahan fonem

Pada hasil temuan data perubahan fonem dalam ketidaksempurnaan pelafalan oleh anak usia 6 tahun yang mengalami kondisi *rhotacism* atau cadel terdapat lima jenis variasi, di antaranya (a) fonem /r/ yang berubah menjadi /l/; (b) fonem /s/ yang berubah menjadi /t/; (c) fonem /z/ yang berubah menjadi /j/; (d) fonem /f/ yang berubah menjadi /p/; (e) fonem /s/ yang berubah menjadi /c/; dan (f) fonem /ŋ/ menjadi /n/. Adapun deskripsi telaah dari masing-masing temuan variasi perubahan fonem adalah sebagai berikut.

a. Perubahan fonem /r/ menjadi /l/

Tabel 1
Pelafalan yang mengalami perubahan fonem /r/ menjadi /l/

No	Perubahan fonem	Tuturan yang dilafalkan
1	/r/ menjadi /l/	/Aku dicakal/
2	/r/ menjadi /l/	/Ada tualaña/

3	/r/ menjadi /l/	/Titanya bəlapa?/
4	/r/ menjadi /l/	/Lumahku di bawah/
5	/r/ menjadi /l/	/Bapa? aku ηeloko?/
6	/r/ menjadi /l/	/Duduk yang lapi/
7	/r/ menjadi /l/	/Bənəlan kata lepan/
8	/r/ menjadi /l/	/Bənəlan kata lepan/
9	/r/ menjadi /l/	/Pəηhapus palis/
10	/r/ menjadi /l/	/əmpat tidulña ada di atas/

Pada tabel 1 terlihat bahwa ketidaksempurnaan pelafalan berupa perubahan fonem /r/ menjadi /l/ ditemukan di beberapa kondisi, yakni di awal kata [*Lumahku, lapi, lepan*], di tengah kata [*tualaña, bəlapa, ηeloko, Bənəlan, palis, tidulña*] dan di akhir kata [*dicaka*]. Hal tersebut mengindikasikan bahwa subjek penelitian belum memiliki kemampuan berartikulasi sempurna dalam melafalkan fonem /r/ yang terletak pada bunyi apikoalveolar getar menjadi bunyi apikoalveolar sampingan terbukti (Chaer, 2013:50) dengan melakukan perubahan fonem /r/ menjadi /l/, baik di awal, tengah maupun akhir kata.

b. Perubahan fonem /s/ menjadi /t/

Tabel 2
Pelafalan yang mengalami perubahan fonem /s/ menjadi /t/

No	Perubahan fonem	Tuturan yang dilafalkan
1	/s/ menjadi /t/	/Iya təpi/
2	/s/ menjadi /t/	/Tama tau/
3	/s/ menjadi /t/	/Luta itu apa/
4	/s/ menjadi /t/	/Pentil aku mana?/
5	/s/ menjadi /t/	/Ada tualaña/
6	/s/ menjadi /t/	/Tatu /
7	/s/ menjadi /t/	/Titanya bəlapa?/
7	/s/ menjadi /t/	/Iya bita/
8	/s/ menjadi /t/	/Ayo matuk/
10	/s/ menjadi /t/	/Kaki aku takit deh/
11	/s/ menjadi /t/	/Tini palis aku bicikin/

Pada tabel 2 terlihat bahwa ketidaksempurnaan pelafalan berupa perubahan fonem /s/ menjadi /t/ ditemukan di awal kata [*təpi, Tama, tualaña, Tatu, Titanya, takit, Tini*] dan di tengah kata [*Luta, Pentil, bita, matuk*]. Hal ini mengindikasikan bahwa subjek penelitian belum memiliki kemampuan berartikulasi sempurna dalam melafalkan fonem /s/ yang terletak pada bunyi laminopalatal geseran menjadi bunyi apikoalveolar hambat terbukti (Chaer, 2013:50) dengan melakukan perubahan fonem /s/ menjadi /t/ yang terletak di awal dan di tengah kata.

c. Perubahan fonem /z/ menjadi /j/

Tabel 3
Pelafalan yang mengalami perubahan fonem /z/ menjadi /j/

No	Perubahan fonem	Tuturan yang dilafalkan
1	/z/ menjadi /j/	/Dede jia/

Pada tabel 3 terdapat fonem yang tidak dilafalkan secara sempurna saat diucapkan yaitu pada fonem /z/ pada kata [*jia*]. Sebetulnya bentuk pelafalan sempurna yang ingin disampaikan oleh subjek penelitian adalah [*zia*]. Ketidaksempurnaan tuturan

mengindikasikan bahwa subjek penelitian melakukan perubahan fonem. Adapun yang berubah adalah fonem /z/ menjadi fonem /j/ yang terletak pada awal kata. Hal ini mengindikasikan bahwa subjek penelitian belum memiliki kemampuan berartikulasi sempurna dalam melafalkan fonem /z/ yang terletak pada bunyi laminoalveolar geseran menjadi bunyi laminopalatal paduan terbukti (Chaer, 2013:50) dengan melakukan perubahan fonem /z/ menjadi /j/ yang terletak di awal kata.

d. Perubahan fonem /f/ menjadi /p/

Tabel 4
Pelafalan yang mengalami perubahan fonem /f/ menjadi /p/

No	Perubahan fonem	Tuturan yang dilafalkan
1	/f/ menjadi /p/	/Bənanan kata lepan/
2	/f/ menjadi /p/	/Pəŋhapus palis/

Pada tabel 4 terdapat fonem yang tidak dilafalkan secara sempurna saat diucapkan yaitu pada fonem /p/ pada kata [lepan] dan [palis]. Sebetulnya bentuk pelafalan sempurna yang ingin disampaikan oleh subjek penelitian adalah [refan] dan [faris]. Ketidaksempurnaan tuturan mengindikasikan bahwa subjek penelitian melakukan perubahan fonem. Adapun yang berubah adalah fonem /f/ menjadi fonem /p/ yang terletak di tengah dan di awal kata. Hal ini mengindikasikan bahwa subjek penelitian belum memiliki kemampuan berartikulasi sempurna dalam melafalkan fonem /f/ yang terletak pada bunyi labiodental geseran menjadi bunyi bilabial hambat terbukti (Chaer, 2013: 50) dengan melakukan perubahan fonem /f/ menjadi /p/ yang terletak di tengah dan di awal kata.

e. Perubahan fonem /s/ menjadi /c/

Tabel 5
Pelafalan yang mengalami perubahan fonem /s/ menjadi /c/

No	Perubahan fonem	Tuturan yang dilafalkan
1	/s/ menjadi /c/	/Tini palis aku bicikin/

Pada tabel 5 terdapat fonem yang tidak dilafalkan secara sempurna saat diucapkan yaitu pada fonem /s/ pada kata [bicikin]. Sebetulnya bentuk pelafalan sempurna yang ingin disampaikan oleh subjek penelitian adalah [bisikin]. Ketidaksempurnaan tuturan mengindikasikan bahwa subjek penelitian melakukan perubahan fonem. Adapun yang berubah adalah fonem /s/ menjadi fonem /c/ yang terletak pada tengah kata. Hal ini mengindikasikan bahwa subjek penelitian belum memiliki kemampuan berartikulasi sempurna dalam melafalkan fonem /s/ yang terletak pada bunyi laminopalatal geseran menjadi bunyi laminopalatal paduan terbukti (Chaer, 2013:50) dengan melakukan perubahan fonem /s/ menjadi /c/ yang terletak di tengah kata.

f. Perubahan fonem /ŋ/ menjadi /n/

Tabel 6
Pelafalan yang mengalami perubahan fonem /ŋ/ menjadi /n/

No	Perubahan fonem	Tuturan yang dilafalkan
1	/ŋ/ menjadi /n/	/ənanan aku yan ini/

Pada tabel 6 terdapat fonem yang tidak dilafalkan secara sempurna saat diucapkan yaitu pada fonem /ŋ/ pada kata [ənanan]. Sebetulnya bentuk pelafalan sempurna yang ingin disampaikan oleh subjek penelitian adalah [tayan]. Ketidaksempurnaan tuturan mengindikasikan bahwa subjek penelitian melakukan perubahan fonem. Adapun yang berubah adalah fonem /ŋ/ menjadi fonem /n/ yang terletak pada tengah kata. Hal ini

mengindikasikan bahwa subjek penelitian belum memiliki kemampuan berartikulasi sempurna dalam melafalkan fonem /ŋ/ yang terletak pada bunyi nasal laminopalatal menjadi bunyi nasal apikoalveolar terbukti (Chaer, 2013:50) dengan melakukan perubahan fonem /ŋ/ menjadi /n/ yang terletak di tengah kata

2. Pelesapan fonem

Pada hasil temuan data pelesapan fonem dalam ketidaksempurnaan pelafalan oleh anak usia 6 tahun yang mengalami kondisi *rhoticism* atau cadel terdapat sembilan jenis variasi, di antaranya, (a) pelesapan fonem /d/; (b) pelesapan fonem /k/; (c) pelesapan fonem /t/; (d) pelesapan fonem /s/; (e) pelesapan fonem /h/; (f) pelesapan fonem /c/; (g) pelesapan fonem /ə/; (h) pelesapan fonem /l/; (i) pelesapan fonem /b/. Adapun deskripsi telaah dari masing-masing temuan variasi perubahan fonem adalah sebagai berikut.

a. Pelesapan fonem /d/

Tabel 7
Pelafalan yang mengalami pelesapan fonem /d/

No	Pelesapan fonem	Tuturan yang dilafalkan
1	/d/	/ <i>əpan jalan</i> /
2	/d/	/ <i>Namaku aənan</i> /
3	/d/	/ <i>Aŋka əua kaya? bεε?!</i> /
4	/d/	/ <i>əlapən</i> /

Pada tabel 7 terlihat bahwa terdapat fonem yang tidak dilafalkan saat tuturan diucapkan yaitu fonem /d/ di beberapa kondisi, yakni di awal kata [*əpan, əua, əlapən*] dan di tengah kata [*aənan*]. Sebetulnya bentuk pelafalan sempurna yang ingin disampaikan oleh subjek penelitian adalah [*dəpan, dua, dəlapən*] dan [*adnan*]. Ketidaksempurnaan tuturan mengindikasikan bahwa subjek penelitian memiliki ketidaksempurnaan dalam melakukan pelafalan fonem /d/ yang terletak pada bunyi apikoalveolar hambat (Chaer, 2013:50) terbukti dengan melakukan pelesapan fonem /d/ yang terletak di awal kata dan di tengah kata.

b. Pelesapan fonem /k/

Tabel 8
Pelafalan yang mengalami pelesapan fonem /k/

No	Pelesapan fonem	Tuturan yang dilafalkan
1	/k/	/ <i>əata mbah aku</i> /
2	/k/	/ <i>əamu juga</i> /
3	/k/	/ <i>əaya di TK aja</i> /

Pada tabel 8 terlihat bahwa terdapat fonem yang tidak dilafalkan saat tuturan diucapkan yaitu fonem /k/ di di awal kata kata [*əata, əamu, dan əaya*]. Sebetulnya bentuk pelafalan sempurna yang ingin disampaikan oleh subjek penelitian adalah [*kata, kamu, dan kaya*]. Ketidaksempurnaan tuturan mengindikasikan subjek penelitian memiliki ketidaksempurnaan dalam melakukan pelafalan fonem /k/ yang terletak pada bunyi dorsovelar hambat (Chaer, 2013:50) terbukti dengan melakukan pelesapan fonem /k/ yang terletak di awal kata.

c. Pelesapan fonem /t/

Tabel 9
Pelafalan yang mengalami pelesapan fonem /t/

No	Pelesapan fonem	Tuturan yang dilafalkan
1	/t/	/ <i>Ini əəmpat aku</i> /
2	/t/	/ <i>əanənan aku yaŋ ini</i> /

3	/t/	/Aku yang dapəθ lah/
---	-----	----------------------

Pada tabel 9 terlihat bahwa terdapat fonem yang tidak dilafalkan saat tuturan diucapkan yaitu fonem /t/ di beberapa kondisi, yakni di awal kata [θəmpat, dan θanəan] dan di akhir kata [dapəθ]. Sebetulnya bentuk pelafalan sempurna yang ingin disampaikan oleh subjek penelitian adalah [təmpat, dan tanəan] dan [dapət]. Ketidaksempurnaan tuturan mengindikasikan bahwa subjek penelitian memiliki ketidaksempurnaan dalam melakukan pelafalan fonem /t/ yang terletak pada bunyi apikoalveolar hambat (Chaer, 2013:50) terbukti dengan melakukan pelesapan fonem /t/ yang terletak di awal dan di akhir kata.

d. Pelesapan fonem /s/

Tabel 10
Pelafalan yang mengalami pelesapan fonem /s/

No	Pelesapan fonem	Tuturan yang dilafalkan
1	/s/	/Aku əudaθ nulisña/
2	/s/	/əmpat tidulña di ataθ/

Pada tabel 10 terlihat bahwa terdapat fonem yang tidak dilafalkan saat tuturan diucapkan yaitu fonem /s/ di beberapa kondisi, yakni di awal kata [əudaθ] dan di akhir kata [ataθ]. Sebetulnya bentuk pelafalan sempurna yang ingin disampaikan oleh subjek penelitian adalah [sudaθ] dan di akhir kata [atas]. Ketidaksempurnaan tuturan mengindikasikan bahwa subjek penelitian memiliki ketidaksempurnaan dalam melakukan pelafalan fonem /s/ yang terletak pada bunyi laminopalatal geseran (Chaer, 2013:50) terbukti dengan melakukan pelesapan fonem /s/ yang terletak di awal dan di akhir kata.

e. Pelesapan fonem /h/

Tabel 11
Pelafalan yang mengalami pelesapan fonem /h/

No	Pelesapan fonem	Tuturan yang dilafalkan
1	/h/	/Aku əudaθ nulisña/
2	/h/	/Tapi boθoŋ/

Pada tabel 11 terlihat bahwa terdapat fonem yang tidak dilafalkan saat tuturan diucapkan yaitu fonem /h/ di beberapa kondisi, yakni di akhir kata [əudaθ] dan di tengah kata [boθoŋ]. Sebetulnya bentuk pelafalan sempurna yang ingin disampaikan oleh subjek penelitian adalah [əudah] dan di akhir kata [bohəŋ]. Ketidaksempurnaan tuturan mengindikasikan bahwa subjek penelitian memiliki ketidaksempurnaan dalam melakukan pelafalan fonem /h/ yang terletak pada bunyi laringal geseran (Chaer, 2003:50) terbukti dengan melakukan pelesapan fonem /h/ pada akhir kata.

f. Pelesapan fonem /c/

Tabel 12
Pelafalan yang mengalami pelesapan fonem /c/

No	Pelesapan fonem	Tuturan yang dilafalkan
1	/c/	/Ayo əəpətan/

Pada tabel 12 terlihat bahwa terdapat fonem yang tidak dilafalkan saat tuturan diucapkan yaitu fonem /c/ di awal kata [əəpətan]. Sebetulnya bentuk pelafalan sempurna yang ingin disampaikan oleh subjek penelitian adalah [cəpətan]. Ketidaksempurnaan tuturan mengindikasikan bahwa subjek penelitian memiliki ketidaksempurnaan dalam melakukan

pelafalan fonem /c/ yang terletak pada bunyi laminopalatal paduan (Chaer, 2013:50) terbukti dengan melakukan pelesapan fonem /c/ yang terletak di awal kata.

g. Pelesapan fonem /ə/

Tabel 13
Pelafalan yang mengalami pelesapan fonem /ə/

No	Pelesapan fonem	Tuturan yang dilafalkan
1	/ə/	/Ayo <i>ə</i> əpətan/

Pada tabel 13 terlihat bahwa terdapat fonem yang tidak dilafalkan saat tuturan diucapkan yaitu fonem /ə/ di tengah kata [*əpətan*]. Sebetulnya bentuk pelafalan sempurna yang ingin disampaikan oleh subjek penelitian adalah [*əpətan*]. Ketidaksempurnaan tuturan mengindikasikan bahwa subjek penelitian memiliki ketidaksempurnaan melakukan pelafalan fonem /ə/ yang yang berdasarkan posisi maju mundurnya lidah berada pada posisi vokal tengah, tinggi rendahnya lidah berada pada vokal sedang tengah, jarak antara lidah dengan langit-langit keras (palatum) berada pada vokal semi tertutup, dan bentuk mulut tak bundar (Chaer, 2013:38-42) terbukti dengan melakukan pelesapan fonem /ə/ pada tengah kata.

h. Pelesapan fonem /l/

Tabel 14
Pelafalan yang mengalami pelesapan fonem /l/

No	Pelesapan fonem	Tuturan yang dilafalkan
1	/l/	/Tatu tama <i>no</i> l/

Pada tabel 14 terlihat bahwa terdapat fonem yang tidak dilafalkan saat tuturan diucapkan yaitu fonem /l/ di akhir kata [*no*l]. Sebetulnya bentuk pelafalan sempurna yang ingin disampaikan oleh subjek penelitian adalah [*no*l]. Ketidaksempurnaan tuturan mengindikasikan bahwa subjek penelitian memiliki ketidaksempurnaan dalam melakukan pelafalan fonem /l/ yang terletak pada bunyi apikoalveolar sampingan (Chaer, 2013:50) terbukti dengan melakukan pelesapan fonem /l/ yang terletak di akhir kata.

Pelesapan fonem /b/

Tabel 15
Pelafalan yang mengalami pelesapan fonem /b/

No	Pelesapan fonem	Tuturan yang dilafalkan
1	/b/	/əua <i>ə</i> əlas/

Pada tabel 15 terlihat bahwa terdapat fonem yang tidak dilafalkan saat tuturan diucapkan yaitu fonem /b/ di akhir kata [*ə*əlas]. Sebetulnya bentuk pelafalan sempurna yang ingin disampaikan oleh subjek penelitian adalah [*b*əlas]. Ketidaksempurnaan tuturan mengindikasikan bahwa subjek penelitian memiliki ketidaksempurnaan dalam melakukan pelafalan fonem /b/ yang terletak pada bunyi bilabial hambat (Chaer, 2013:50) terbukti dengan melakukan pelesapan fonem /b/ yang terletak di awal kata.

3. Kombinasi perubahan dan pelesapan fonem

Pada hasil temuan data kombinasi perubahan pelesapan fonem dalam ketidaksempurnaan pelafalan oleh anak usia 6 tahun yang mengalami kondisi *rhoticism* atau *cadel* terdapat tiga jenis variasi, di antaranya, (a) kombinasi perubahan fonem /m/ menjadi /n/ dan pelesapan fonem /g/; (b) kombinasi perubahan fonem /g/ menjadi /d/ dan pelesapan fonem /k/; (c) perubahan fonem /l/ menjadi /y/, fonem /e/ menjadi /i/ dan pelesapan fonem

/j/. Adapun deskripsi telaah dari masing-masing temuan variasi perubahan fonem adalah sebagai berikut.

- a. Kombinasi perubahan fonem /m/ menjadi /n/ dan pelesapan fonem /g/

Tabel 16

Pelafalan yang mengalami perubahan fonem /m/ menjadi /n/ dan pelesapan fonem /g/

No	Perubahan dan pelesapan fonem	Tuturan yang dilafalkan
1	perubahan fonem /m/ menjadi /n/ dan pelesapan fonem /g/	/Ini <i>oinana</i> ya/

Pada tabel 16 terlihat bahwa terdapat fonem yang berubah saat tuturan diucapkan yaitu /m/ menjadi /n/ di tengah kata dan pelesapan fonem /g/ di awal kata [*oinana*]. Sebetulnya bentuk pelafalan sempurna yang ingin disampaikan oleh subjek penelitian adalah [*gimana*]. Ketidaksempurnaan tuturan mengindikasikan bahwa subjek penelitian memiliki ketidaksempurnaan dalam melakukan pelafalan fonem /m/ dan /g/. Adapun fonem yang berubah yaitu fonem /m/ menjadi fonem /n/ terletak pada tengah kata. Fonem /m/ yang terletak pada bunyi bilabial nasal berubah menjadi fonem /n/ yang terletak pada bunyi apikoalveolar nasal (Chaer, 2013:50). Dalam tuturan tersebut terdapat juga fonem yang lesap yaitu fonem /g/ yang merupakan bunyi dorsovelar hambat (Chaer, 2013:50) yang lesap pada awal kata.

- b. Kombinasi perubahan fonem /g/ menjadi /d/ dan pelesapan fonem /k/

Tabel 17

Pelafalan yang mengalami perubahan fonem /g/ menjadi /d/ dan pelesapan fonem /k/ dan /t/

No	Perubahan dan pelesapan fonem	Tuturan yang dilafalkan
1	perubahan fonem /g/ menjadi /d/ dan pelesapan fonem /k/ dan /t/	/Pentil aku <i>oəoinḡdalan/</i>

Pada tabel 17 terlihat bahwa terdapat fonem yang berubah yaitu /g/ menjadi /d/ di tengah kata dan pelesapan fonem /k/ di awal kata serta pelesapan fonem /t/ di tengah kata [*oəoinḡdalan*]. Sebetulnya bentuk pelafalan sempurna yang ingin disampaikan oleh subjek penelitian adalah [*kətingalan*]. Ketidaksempurnaan tuturan tersebut mengindikasikan bahwa subjek penelitian melakukan perubahan dan pelesapan fonem. Adapun fonem yang berubah yaitu fonem /g/ menjadi fonem /d/ terletak pada tengah kata. Fonem /g/ yang terletak pada bunyi dorsovelar hambat berubah menjadi fonem /d/ yang terletak pada bunyi apikoalveolar hambat (Chaer, 2013:50). Dalam tuturan tersebut terdapat juga fonem yang lesap yaitu fonem /k/ yang merupakan bunyi dorsovelar hambat (Chaer, 2013:50) yang lesap pada awal kata dan fonem /t/ yang merupakan bunyi apikoalveolar hambat (Chaer, 2013:50).

- c. Kombinasi perubahan fonem /l/ menjadi /y/, fonem /e/ menjadi /i/ dan pelesapan fonem /j/

Tabel 18

Pelafalan yang mengalami perubahan /l/ menjadi /y/, /e/ menjadi /i/ dan pelesapan fonem /j/

No	Perubahan dan pelesapan fonem	Tuturan yang dilafalkan
----	-------------------------------	-------------------------

1	Perubahan fonem /l/ menjadi /y/, fonem /e/ menjadi /i/ dan pelesapan fonem /j/	/Lumah ibu Ica yan ini o iyek/
---	--------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------

Pada tabel 18 terlihat bahwa terdapat fonem yang berubah yaitu fonem /l/ menjadi /y/, dan /e/ menjadi /i/ di tengah kata, dan pelesapan fonem /j/ di awal kata [**o**iyek]. Sebetulnya bentuk pelafalan sempurna yang ingin disampaikan oleh subjek penelitian adalah [jelek]. Ketidaksempurnaan tuturan tersebut mengindikasikan bahwa subjek penelitian melakukan perubahan dan pelesapan fonem. Adapun fonem yang berubah yaitu fonem /e/ menjadi fonem /i/ dan fonem /l/ menjadi fonem /y/ terletak pada tengah kata. Fonem /e/ yang berdasarkan posisi maju mundurnya lidah berada pada posisi vokal depan, tinggi rendahnya lidah berada pada vokal sedang (atas), jarak antara lidah dengan langit-langit keras (palatum) berada pada vokal semi tertutup, dan bentuk mulut tak bundar (Chaer, 2013:38-42) berubah menjadi fonem /i/ yang berdasarkan posisi maju mundurnya lidah berada pada posisi vokal depan, tinggi rendahnya lidah berada pada vokal tinggi, jarak antara lidah dengan langit-langit keras (palatum) berada pada vokal tertutup, dan bentuk mulut tak bundar (Chaer, 2013:38-42), dan fonem /l/ terletak pada bunyi apikoalveolar sampingan berubah menjadi fonem /y/ yang terletak pada bunyi laminoalveolar semivokal (Chaer, 2013:50). Dalam tuturan tersebut terdapat juga fonem yang lesap yaitu fonem /j/ yang merupakan bunyi laminopalatal paduan (Chaer, 2013:50) yang lesap pada awal kata.

Dari hasil penelitian di atas, ketidaksempurnaan pelafalan anak penderita cadel yang paling mendominasi adalah perubahan fonem sebanyak 55 %. Adapun yang mengalami perubahan di antaranya fonem /r/ menjadi /l/, fonem /s/ menjadi /t/, fonem /z/ menjadi /j/, fonem /f/ menjadi /p/, fonem /s/ menjadi /c/, dan fonem /ŋ/ menjadi /n/. Ketidaksempurnaan pelafalan fonem tersebut terjadi pada jenis bunyi ujar kontoid. Kontoid diartikan sebagai bunyi yang dihambat ketika pengucapannya, sehingga menyebabkan bergetarnya salah satu alat-alat supra glottal (Samsuri, 1985:103). Temuan tersebut membuktikan argumen Sundoro (2020:341) yang menyatakan bahwa penderita cadel mengalami gangguan yang berhubungan dengan pengucapan bunyi kontoid, yakni terkhusus pada bunyi yang melibatkan lidah sebagai penghasil bunyi. Bunyi-bunyi tersebut merupakan fonem-fonem dengan mekanisme artikulasi apiko velar. Selanjutnya pola tutur cadel sangat dipengaruhi oleh lidah mulai dari ujung lidah, lidah tengah, dan pangkal lidah. Alat artikulasi lidah pada penderita cadel tidak mampu menyentuh titik artikulasi atas baik gigi, gusi, langit-langit ataupun anak tekak. Hal tersebut mengganggu mekanisme articulator (Sundoro, 2020:345).

Ketidaksempurnaan pelafalan anak penderita cadel juga ditemukan kondisi pelesapan fonem. Adapun fonem yang lesap di antaranya d/, /k/, /t/, /s/, /h/, /c/, /ə/, /l/, dan /b/. Berbeda dengan perubahan fonem yang hanya terjadi pada bunyi ujar kontoid, pada jenis pelesapan fonem ini terjadi pada kedua bunyi ujar, yaitu kontoid dan vokoid. Dengan distribusi letak di awal, akhir dan tengah dari suatu kata yang diucapkan oleh penderita cadel. Hal tersebut sejalan dengan argumen Johan dan Suri (2017: 33 yang menyatakan bahwa pelesapan fonem yang terjadi pada gangguan bicara anak terjadi pada semua wilayah baik di depan, tengah, maupun di belakang morfem.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa dari sejumlah 47 data ketidaksempurnaan pelafalan anak penderita cadel, perubahan fonem yang muncul paling mendominasi. Adapun hasil temuan mengenai gangguan pelafalan tersebut dapat dikategorikan menjadi tiga jenis, yang meliputi perubahan fonem (55%), pelesapan fonem (38%), dan kombinasi perubahan dan pelesapan fonem (7%). Hal ini menunjukkan bahwa penderita cadel tidak memiliki kemampuan artikulasi yang sempurna, namun cenderung mengubah beberapa bunyi fonem (khususnya bunyi ujar jenis kontoid), melepas fonem (baik bunyi ujar kontoid maupun vokoid) yang terdistribusi di awal, tengah maupun akhir, serta ditemukan juga kondisi di mana anak yang menderita cadel memiliki kondisi

ketidakmampuan melafalkan sebuah kata dengan baik dengan mengubah dan melepas fonem dalam pelafalkan kata pada tuturan tersebut.

Oleh karena itu, penelitian ini dapat memberikan beberapa saran yang sesuai. Cadel merupakan suatu kondisi ketidaksempurnaan seseorang dalam melafalkan fonem atau bunyi ujar, adapun kondisi tersebut berkaitan dengan anatomi lidah seseorang tersebut. Penelitian selanjutnya digunakan sebagai rujukan untuk penelitian gangguan berbahasa pada orang dewasa pasca trauma stroke, atau gangguan kesehatan lain yang mempengaruhi alat artikulasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2003). *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2013). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djarwawidjojo, S. (2018). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Garner, B. A. (2009). *Language and Writing*. Chicago: American Bar Association.
- Harani, I. N. S., & Teguh, I. W. (2022). "Perubahan Bunyi Bahasa Indonesia dalam Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 3-4 Tahun di Desa Jagaraga, Kecamatan Kuripan, Kabupaten Lombok Barat: Kajian Psikolinguistik." *Stilistika Journal of Indonesian Language and Literature* 01 (02): 99–116.
- Indriyanti. (2017). "Pelesapan dan Perubahan Fonem dalam Menyanyikan Lagu Anak-Anak Usia 5 Tahun di TK Umnida Makassar." Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Johan, Mhd., & Suri, S.R. (2019). Gangguan Wicara pada Anak di Bawah Tiga Tahun: Suatu Kajian Neurolinguistik. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 5 (1): 25-35.
- Kridalaksana, H. (2007). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: Rajawali Press.
- Mulyadi, N. F. (2018). "Pelesapan dan Perubahan Fonem pada Bahasa Anak-Anak Usia 2-5 Tahun di Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar." Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Nursalim, M. P., & Nurhuda, Z. (2018). "Phonology For Children Language Until The Age Of 24 Months." *KOLITA 16: Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya Keenam Belas Tingkat Internasional*, April, 322–24.
- Samsuri. (1985). *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Sastra Hudaya.
- Sarkim. (2020). "Distribusi, Pelesapan, dan Perubahan Fonem [R] Dalam Komunikasi Anak Usia 3 Tahun." *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 13 (2): 234–42.
- Sejati, S. F. N. T. (2012). "Pelesapan Dan Perubahan Fonem dalam Menyanyikan Lagu Anak-Anak Pada Anak Usia 5 Tahun di Taman Kanak-kanak Pertiwi Duyungan III Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen." Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Simanjuntak, M. (1990). *Psikolinguistik Perkembangan Teori-Teori Perolehan Fonologi*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Sundoro, B. T., Oktaria, D., & Dewi, R. (2020). Pola tutur penderita cadel dan penyebabnya: kajian Psikolinguistik. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra* 3 (2): 338-349.
- Triadi, R. B., & Emha, R. J. (2021). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Tangerang Selatan: Unpam Press.